

## **PENGENDALIAN SOSIAL OLEH PENGELOLA PADA MAHASISWI DI RUSUNAWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK**

**Norcahaya, Sulistyarini, Rustiyarso**

Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: [Cahaya\\_Nur8@yahoo.com](mailto:Cahaya_Nur8@yahoo.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengendalian sosial oleh pengelola pada mahasiswi di Rusunawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian sosial preventif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Untan Pontianak adalah dengan melakukan sosialisasi, pengawasan, peringatan, pembuatan dan pelaksanaan tata tertib dan razia. Pengendalian sosial represif dilakukan dengan memberikan petunjuk atau nasehat dan peringatan tertulis serta dikeluarkan dari Rusunawa Untan Pontianak. Hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial preventif dan represif adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, sikap antisosial mahasiswi dan pengelola yang cenderung pasif. Cara mengatasi hambatan adalah dengan memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang ada, melakukan konseling, dan responsi aktif oleh pengelola dalam mengendalikan penyimpangan sosial yang terjadi di Rusunawa Untan Pontianak.

**Kata Kunci :Pengendalian Sosial, Pengelola, Mahasiswi Rusunawa.**

**Abstract:** The purpose of the research is how to find the result of the social control toward the college girl student in Rusunawa of Tanjungpura University Pontianak. The approach used that has been used in the research is the qualitative approach with descriptive method. The technique of collecting data that has been used for the research are the interview technique, observation and documentation. The result of the research shows that the social preventif control that has been used by the organizer toward the college girl student in Rusunawa of Tanjungpura University Pontianak by using the socialization, supervision, warning, making and realization of the regulation and razzia. The social repressive control by giving instruction or advise and written warning or getting them out from the Rusunawa of Tanjungpura University Pontianak. The obstruction of the research in doing social preventif and social repressive are behavior, the college girl student and the organizer was inaction. The way to overcome the such kinds of those obstructions in doing social preventif and social repressive are exploit the available facilities and the infrastructures well, do the counseling and the organizer must be more responsive actively in controlling the social deviation in Rusunawa of Tanjungpura University Pontianak.

**Keywords: Social Control, Organizer, The College Girl Student Of Rusunawa.**

Setiap penghuni Rusunawa wajib menjaga nama baik almamater dan menjaga kerukunan antar penghuni Rusunawa. Selain itu, penghuni Rusunawa wajib menaati peraturan, tata tertib serta menjaga ketertiban lingkungan. Penghuni Rusunawa juga wajib memelihara, merawat, menjaga kebersihan lingkungan satuan hunian dan sarana umum serta berpartisipasi dalam pemeliharaan. Penghuni Rusunawa berhak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Tata tertib telah dibuat, namun tetap saja perilaku menyimpang kerap terjadi di Rusunawa. Penyimpangan tersebut seperti: membuang sampah di sekitar Rusunawa, menerima tamu lawan jenis langsung di kamar penghuni, memarkir kendaraan bermotor sembarangan di area rusunawa, menunggak pembayaran uang sewa, menjemur pakaian di luar tempat yang disediakan, membuag benda-benda ke dalam saluran air kamar mandi/wc sehingga menyumbat saluran pembuangan, tidak disiplin, serta tidak sopan dalam berpakaian dan bertingkah laku, tidak merawat, tidak menjaga kebersihan satuan hunian dan sarana umum serta tidak berpartisipasi dalam pemeliharaan. Pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di Rusunawa Universitas Tanjungpura tersebut ditemukan di Rusunawa putri. Oleh karena itu, peneliti memilih Rusunawa putri sebagai tempat penelitian.

Rusunawa putri adalah bagian dari Rusunawa Universitas Tanjungpura yang disediakan untuk mahasiswi Untan. Rusunawa putri memiliki 67 ruang kamar dengan total penghuni 162 mahasiswi Untan. Masing-masing terdapat 87 mahasiswi pada bagian Ruai I dan 75 mahasiswi di Ruai II. Adanya gejala-gejala penyakit sosial yang merebak di kalangan mahasiswi tersebut, maka membutuhkan pengendalian sosial yang bersifat preventif maupun represif, pengendalian tersebut harus dilakukan pengelola sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam hubungannya dengan pelayanan, kenyamanan, keamanan, dan ketertiban kepada penghuni Rusunawa Universitas Tanjungpura Pontianak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pengendalian sosial bersifat preventif, represif, hambatan dan cara mengatasi hambatan yang dilakukan oleh pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Universitas Tanjungpura Pontianak. Muin (2006:169) menyatakan, Pengendalian sosial (*social control*) adalah pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dimaksudkan untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan. Muin (2006:170) menyatakan bahwa, 1) Pengendalian sosial bersifat preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. 2) Pengendalian sosial secara represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran.

Narwoko (2004:135-136) menyatakan bahwa ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha pelaksanaan pengendalian sosial, yaitu: Sanksi yang bersifat fisik, Sanksi yang bersifat psikologik, dan Sanksi yang bersifat ekonomik. Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut. Pada sanksi psikologik, beban penderitaan yang

dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan. Pada jenis sanksi ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya.

## **METODE**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Adapun pengertian metode deskriptif menurut Hadari Nawawi (2010 : 67), “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu untuk melihat kenyataan di lapangan sebagaimana kenyataan yang ada serta akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai persamaan dan perbedaan gejala-gejala yang ditemukan di lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu ketua pengelola rusunawa, koordinator keamanan, anggota bidang administrasi umum/penagihan sebagai informan yang memiliki otoritas, memahami dan menguasai objek yang akan diteliti. Mahasiswi penghuni rusunawa sebagai informan karena mereka adalah objek pengelola dalam melakukan pengendalian sosial preventif maupun represif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi dan dokumentasi. peneliti melakukan wawancara secara mendalam, yaitu pengumpulan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab atau berkomunikasi langsung secara mendalam dengan subjek sebagai informan kunci. Sementara tehnik observasi yang dilakukan untuk mengamati pengendalian sosial oleh pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Universitas Tanjungpura Pontianak. Adapun studi dokumen yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen seperti tata tertib rusunawa, struktur pengelola rusunawa, dan buku data penghuni di Rusunawa putri.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan Pengambilan Keputusan dan verifikasi (*conclusion drawin/verification*). Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan kepada jenis data yang diperoleh selama di lapangan. Untuk jenis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dilakukan dengan mengacu kepada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang akan dikembangkan. Data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan teknik yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan mengacu kepada cara mendeskripsikan hasil wawancara, sehingga akan terlihat pengendalian sosial oleh pengelola pada mahasiswi di rusunawa universitas tanjungpura pontianak. Sementara teknik pengujian keabsahan (membangun kepercayaan) data, maka teknik yang digunakan ialah triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun hasil dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sebagai berikut: 1) cara pengendalian sosial bersifat preventif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa diperoleh dari ancaman sanksi bersifat psikologik dan ancaman sanksi yang bersifat ekonomik. Ancaman sanksi tersebut dimuat dalam tata tertib Rusunawa. Sosialisasi, pengawasan dan peringatan juga merupakan tindakan preventif yang dilakukan berkategori psikologik. Bersifat psikologik, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap psikologis mahasiswi Rusunawa. Rasa berhati-hati, rasa segan, rasa malu, dan rasa takut untuk melakukan kesalahan atau penyimpangan timbul dengan sendirinya tergantung karakter masing-masing mahasiswi, namun tidak semua mahasiswi dapat taat dengan cara yang relatif wajar.

Bersifat ekonomik, secara tidak langsung juga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswi untuk berpikir ulang melakukan tindakan pengrusakan atau lalai menjaga fasilitas Rusunawa. Sebab, material adalah hal sangat berpengaruh untuk meneruskan kehidupan di kota jauh dari orang tua. Dampak psikologis dan ekonomik tersebut sebenarnya dapat dipastikan bahwa setiap orang memilikinya, tidak luput juga pada mahasiswi di Rusunawa. Terutama apabila telah melakukan kesalahan yang menyimpang dari tata tertib Rusunawa. Rasa tersebut sanggup menghindarkan diri dari suatu perbuatan yang dinilai mengandung resiko.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ancaman berupa sanksi yang bersifat psikologik dan ekonomik serta sosialisasi, pengawasan dan peringatan menekankan mahasiswi untuk merasa waspada terhadap eksistensi pengelola selaku tokoh masyarakat Rusunawa yang bertanggung jawab terhadap seluruh unsur-unsur Rusunawa. 2) cara pengendalian sosial bersifat represif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa diperoleh dari tindakan yang membebaskan dengan sanksi yang bersifat psikologik. Pemberian petunjuk atau nasehat dan mengeluarkan peringatan tertulis adalah tindakan yang dilakukan pengelola setelah mengetahui adanya tindakan menyimpang yang dilakukan mahasiswi di Rusunawa. Dijelaskan bahwa, Tindakan tersebut bersifat represif untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan mahasiswi di Rusunawa. Penyimpangan menjadi sebab adanya tindakan represif. 3) hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial bersifat preventif dan represif hasil analisis hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial preventif dan represif ditinjau dari aspek sarana dan prasarana yang diketahui kurang memadai.

Sikap mahasiswi penghuni Rusunawa yang apatis bahkan anti sosial bertolak belakang terhadap harapan pengelola setelah melakukan tindakan preventif dan represif. Sikap pengelola yang cenderung pasif menangani masalah di Rusunawa dapat memberikan pandangan kepada mahasiswi untuk tidak merasa diawasi. Penjelasan tersebut diatas dapat diartikan bahwa hambatan berasal dari setiap unsur penting di Rusunawa. Dimana unsur tersebut pada dasarnya berperan aktif mengawasi perilaku mahasiswi di Rusunawa. Hambatan tersebut pada akhirnya memacu terjadinya perilaku menyimpang pada mahasiswi di Rusunawa. 4) cara mengatasi hambatan dalam melakukan pengendalian sosial bersifat preventif dan

represif, masalah efektif atau tidaknya pengendalian sosial preventif maupun represif yang dilakukan pengelola tergantung usaha meminimalisir setiap hambatan yang terjadi.

Apabila sarana dan prasarana memadai, sikap mahasiswa peduli dan taat terhadap tata tertib di rusunawa, serta pengelola memaksimalkan amanahnya di Rusunawa dapat dipastikan Rusunawa mengalami perubahan progress untuk menciptakan hunian yang berkualitas dan melahirkan moral kompeten dalam hubungannya dengan Tuhan maupun masyarakat. Usaha memanfaatkan sebaik-baiknya sarana dan prasarana, adanya konseling antar penghuni dan pengelola serta mengusahakan responsi aktif dari pengelola adalah cara yang sedang dilakukan. Setiap unsur yang terkait belajar saling memahami dan menyadari potensi Rusunawa di masa depan. Selanjutnya, penjelasan diatas cenderung memotivasi setiap unsur untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, damai dan berkualitas serta menjadi Rusunawa pilihan bagi mahasiswa.

### **Pembahasan**

1) Preventif, pengendalian sosial atau kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau penyimpangan disebut dengan pengendalian sosial yang bersifat preventif. Menurut Muin (2006:170), “pengendalian sosial bersifat preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.” Sementara menurut Narwoko (2004:135-136), ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha pelaksanaan pengendalian sosial, yaitu “sanksi yang bersifat fisik, Sanksi yang bersifat psikologik, dan Sanksi yang bersifat ekonomik”.

Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur di panas matahari, tidak diberi makan, dan sebagainya. Pada sanksi psikologik, beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan di depan umum, diumumkan segala kejahatan yang telah pernah diperbuat, dicopot tanda kepangkatan di dalam suatu upacara, dan lain sebagainya. Pada jenis sanksi ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya, misalnya pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan, dipaksa membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial atau yang disebut dalam penelitian ini adalah tata tertib Rusunawa yang berlaku di dalam masyarakat Rusunawa sebagai berikut: a) pembuatan dan penerapan tata tertib, keputusan Rektor Universitas Tanjungpura Nomor:781a/H22/KM/2008 tentang Tata Tertib Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Tanjungpura oleh Rektor Universitas Tanjungpura menimbang bahwa untuk memberikan pelayanan, kenyamanan, keamanan, dan ketertiban penghuni rumah susun sederhana sewa (rusunawa) yang berdasarkan Surat Keputusan Rektor nomor: 335/J22/KM/2004 tanggal 20

oktober 2004 maka perlu perubahan tata tertib yang baru sebagai pengganti. Tata tertib yang dibuat pada tahun 2004 tidak berlaku dan diadakannya revisi tata tertib baru pada tahun 2008 hingga sekarang. Pelaksanaan tata tertib ini diawali dengan mempublikasikan poin-poin tata tertib Rusunawa secara umum kepada penghuni Rusunawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama pengelola Rusunawa, tidak menutup kemungkinan adanya poin-poin tata tertib yang telah dilanggar dan memancing tindakan pengelola untuk mengendalikannya dengan cara yang wajar tanpa paksaan dan kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan tugas pengelola seutuhnya yakni berdasarkan Keputusan Rektor Untan (2013) menyatakan, “Dalam melaksanakan Tim pengelola Rusunawa mahasiswa/i Untan diberi kewenangan untuk menyusun tata tertib dan peraturan lainnya yang berhubungan dengan hak dan tanggung jawab penghuni dengan tetap berlandaskan pada peraturan yang berlaku”. Terkait tata tertib yang masih berlaku di Rusunawa Untan, peneliti lampirkan pada bagian skripsi ini.

b) Sosialisasi, menurut tri (2012:240) “Sosialisasi suatu proses sosial yang mana seseorang belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada”. Di Rusunawa, sosialisasi ini dilakukan pada pertemuan awal antara calon penghuni dengan pengelola. Biasanya pengelola mensosialisasikan hal-hal yang perlu diketahui oleh calon penghuni. Hal tersebut cenderung mensosialisasikan peraturan yang berlaku di Rusunawa dan sanksi yang dikenakan apabila melanggar aturan tersebut. Dalam hal ini calon penghuni berusaha belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di Rusunawa Untan. c) Pengawasan, pengawasan yang dilakukan pengelola terhadap penghuni putri di Rusunawa Untan cukup ketat dengan mengelilingi area Rusunawa putri secara cermat dan sopan setiap harinya terlebih pada malam harinya, karena dikhawatirkan adanya tindakan kejahatan pihak luar maupun dalam yang mengancam keamanan penghuni. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh Pak Irwin Ramadi selaku keamanan Rusunawa.

d) Peringatan, yaitu dilakukan pengelola berupa peringatan tertulis yang ditempelkan di depan ruang pengelola dan didekat tempat-tempat yang sering dilakukannya penyimpangan misalnya area parkir motor yang mengingatkan agar memarkir kendaraan dengan rapi, area dekat tempat pembuangan sampah agar membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, area kamar penghuni agar menggunakan fasilitas kamar dengan sebaik-baiknya, tidak boros dan segera melapor jika adanya kerusakan pada fasilitas tersebut. Tindakan preventif yang telah dilakukan di Rusunawa putri pengelola lakukan secara psikologik dan ekonomik, untuk secara fisik pengelola tidak pernah melakukan hal tersebut. Pengelola bertindak sebagai petugas yang cenderung kurang tegas dalam menerapkan peraturan, namun mengingat juga bahwa pengendalian tersebut dilakukan terhadap penghuni putri yang memang membutuhkan pengendalian yang mengarah kepada psikologik dan ekonomik saja.

2) Cara pengendalian sosial bersifat represif, menurut Muin (2006:170) menyatakan “Pengendalian sosial represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena

terjadinya suatu pelanggaran”. Dari data hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa pengendalian sosial represif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Untan adalah: a) Pemberian petunjuk atau nasihat yaitu pengelola memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari penghuni Rusunawa putri yang bermasalah untuk mencari informasi atau mencari jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh penghuni. Misalnya, memberitahukan tentang peraturan-peraturan dan sanksi bagi pelanggar dan bagaimana cara pengelola melakukan sanksi tersebut. Pengelola menyikapi sebagaimana mestinya yang harus dilakukan. Menasihati seperti orang tua menasihati anaknya sendiri dan kala dapat menjadi teman berbagi untuk mengatasi masalah secara bersama-sama kepada pihak yang melanggar peraturan tersebut. Kasus salah satu penghuni putri yang suka mencuri barang temannya, pengelola menanggapi dengan cara memberikan pandangan dan nasihat serta sanksi yang berupa celaan agar pelanggar tidak lagi melakukan pelanggaran yang sama. Dengan sangat disayangkan pelaku tersebut tanpa sepengetahuan pengelola pergi meninggalkan Rusunawa.

b) Peringatan tertulis yang berkaitan larangan dan sanksi bagi penghuni dan bagi pelanggar peraturan yang berlaku di Rusunawa. c) Di dikeluarkan dari Rusunawa, dari hasil wawancara dan observasi, belum pernah pengelola mengeluarkan penghuni putri Rusunawa selain secara sadar meninggalkan Rusunawa karena perbuatan salah yang menyimpang dari aturan yang berlaku di Rusunawa. Sama halnya dengan tindakan preventif, pengelola melakukan tindakan represif secara psikologik dan ekonomik, untuk secara fisik pengelola tidak pernah melakukan hal tersebut. Pengelola bertindak sebagai petugas yang cenderung kurang tegas dalam menerapkan peraturan, namun mengingat juga bahwa pengendalian tersebut dilakukan terhadap penghuni putri yang memang membutuhkan pengendalian yang mengarah kepada psikologik dan ekonomik saja.

3) Hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial bersifat preventif dan represif. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial preventif dan represif adalah: a) Ketersediaan sarana dan prasarana Rusunawa yaitu Prasarana adalah fasilitas penunjang atau pendukung yang disediakan untuk penghuni Rusunawa seperti: listrik, dan air bersih. Penyediaan listrik dan air bersih biasanya tidak memadai karena pembayaran tidak dilakukan secara teratur tiap bulannya dan karena sering terjadinya keborosan yang dilakukan oleh penghuni hingga listrik dan air kurang. Penghuni yang lupa dan lalai menutup kembali kran yang telah menggunakan air bersih yang biasa ditemukan pengelola dalam keadaan mengalir hingga memenuhi bak dan membasahi area sekitar bak. Atau karena terdapat kerusakan pada sarana penghantar listrik (sakelar) dan air (kran) yang tidak diketahui oleh pengelola. Untuk itu, penghuni wajib melaporkan jika terdapat kerusakan pada sarana maupun prasarana yang dipersiapkan untuk kelancaran penghuni menempati Rusunawa dengan aman, nyaman, dan tertib.

b) Sikap antisosial yang diperlihatkan penghuni menyebabkan mental negatif dan memicu tindakan negatif secara langsung dapat dilakukan seketika oleh penghuni lainnya. Saat pengelola berusaha mengendalikan penyimpangan yang

dilakukan oleh penghuni Rusunawa khususnya berstatus mahasiswi pada bagian penghuni putri yang menggunakan pakaian yang mengundang kejahatan ternyata hanya berfungsi sementara bahkan tidak sama sekali. Hal ini biasa ditemukan di Rusunawa pada malam hari, ketika itu pada suatu malam peneliti berada dan melihat pakaian yang digunakan penghuni putri yang memang dapat memancing tindak kejahatan. Sikap antisosial kembali diperlihatkan dengan sadar membuang sampah sembarangan di arena Rusunawa, padahal pengelola telah membuat dan memberikan peringatan kepada penghuni untuk tidak membuang sampah sembarangan disekitar Rusunawa. Bahkan telah disediakan tempat pembuangan sampah di setiap sudut Rusunawa. Bila perlu, setiap kamar penghuni Rusunawa disediakan tempat sampah masing-masing untuk menghindari dan mencegah peluang membuang sampah sembarangan.

c) Pengelola cenderung pasif. Dikatakan cenderung pasif, ketika peneliti mengetahui sangat jarang diadakannya pertemuan atau rapat yang dilakukan antar pengelola untuk memperbaiki atau menangani masalah yang ada di Rusunawa. Pengelola bahkan asik dengan aktivitas di luar Rusunawa yang lebih mendapatkan hasil. Keaktifan dapat dilihat pada pengelola yang memang ditugaskan secara langsung terjun di Rusunawa seperti ketua yang bertanggung jawab langsung mengelola Rusunawa, pak Syaiful yang ditugaskan melakukan administrasi dan penagihan serta Pak Irwin yang secara langsung memberikan keamanan kepada penghuni Rusunawa dengan beeraktivitas sebagai satpam Rusunawa yang selalu mengawasi Rusunawa maupun secara khusus penghuni Rusunawa.

4) Cara mengatasi hambatan dalam melakukan pengendalian sosial Bersifat preventif dan represif. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa cara mengatasi hambatan dalam melakukan pengendalian sosial preventif dan represif dilakukan dengan persuasif adalah sebagai berikut: a) memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana Rusunawa yaitu Memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat sedikit meringankan rutinitas yang mungkin sering tertunda karena ketersediaan yang tidak memadai. b) Konseling, dalam hal ini pengelola tidak mendudukkan dirinya pada posisi yang lebih tahu dari pada penghuni Rusunawa putri yang melakukan penyimpangan, melainkan pengelola berusaha memposisikan dirinya sejajar dan mencoba bersama-sama pelaku memecahkan persoalannya. Masalah yang perlu ditangani dengan tehnik ini adalah jika menyangkut norma yang berlaku di Rusunawa, nilai atau perasaan yang subyektif sifatnya yang didalam diri pelaku itu sendiri menyebabkan timbulnya konflik. Konflik yang biasa terjadi berakibat ketidaknyamanan penghuni lain terhadap tingkah pelaku yang mungkin terbiasa bersikap antisosial. Tugas pengelola disini adalah sebagai mitra tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat. Perlakuan seperti ini bertujuan untuk mengutuhkannya kembali pribadinya yang tergoncang karena sikap antisosialnya untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan akibat perbuatannya dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar yang adil dari masalah.

c) Mengusahakan responsi aktif dari pengelola dalam mengendalikan penyimpangan sosial yang terjadi. Respon aktif pengelola dapat diawali dengan



mengadakan pertemuan rutin setiap minggu antar pengelola untuk membahas masalah yang harus diselesaikan terkait Rusunawa. Baik itu masalah penghuni hingga ketersediaannya sarana dan prasarana di Rusunawa yang dianggap kurang memadai. Respon aktif pengelola yang peneliti lihat selama ini memang kurang, terlebih dengan caranya untuk mengendalikan penyimpangan sosial yang pernah terjadi di Rusunawa. Ketersediaan sarana dan prasaranapun memang menjadi salah satu sebab terjadinya perilaku menyimpang. Pengelola setidaknya berusaha memberikan dan membangun sedikit demi sedikit perihal kebutuhan Rusunawa terutama terkait keamanan penghuni Rusunawa. Selain melakukan pertemuan, pengelola dapat dengan langsung terjun ke Rusunawa untuk mengawasi atau mencari tahu masalah yang terjadi di Rusunawa. Aktivitas melihat, mendengar atau merasa yang dilakukan agar dapat membuahkan hasil untuk melakukan perbaikan dari hal-hal yang selama ini menjadi masalah di Rusunawa.

Peneliti merasa jika selama ini pengelola juga terbebani dengan kondisi Rusunawa yang memang membutuhkan perbaikan. Ketidakmampuan pengelola menyebabkan seluruh penghuni berusaha membetahkan diri untuk tinggal di Rusunawa. Keluhan ini memang telah menjadi masalah yang sangat membutuhkan solusi agar kehidupan di Rusunawa dapat berjalan sebagaimana mestinya mengingat posisi Rusunawa yang strategis dalam naungan Untan dan berpotensi sebagai tempat pembinaan mahasiswa Untan. Pengelola dalam hal ini merupakan tokoh bagi masyarakat Rusunawa yang bertanggungjawab dan aktif mengawasi perilaku mahasiswi serta dapat dijadikan contoh dalam melakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfin (2010) yang menyatakan, “Setiap orang yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan sosial suatu masyarakat disebut sebagai tokoh masyarakat. Tokoh ini dapat mencakup golongan terpendang atau terkemuka dalam masyarakat, seperti penguasa, cendekiawan, dan ketua adat. Seseorang dianggap 'tokoh' karena mempunyai kelebihan tertentu dan dapat menjadi panutan atau contoh di lingkungan masyarakatnya”. Hal tersebut diatas, dilakukan sesuai dengan pendapat Muin (2006:171) yang menyatakan bahwa, “Pengendalian sosial secara persuasif dilakukan tidak dengan kekerasan karena individu atau kelompok diajak, disarankan, atau dibimbing untuk mematuhi atau berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah dalam masyarakat”.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pengendalian sosial oleh pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Untan telah dilakukan sesuai aturan tata tertib yang berlaku di Rusunawa. 1) Cara pengendalian sosial bersifat preventif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Untan Pontianak adalah dengan melakukan pembuatan dan pelaksanaan tata tertib, sosialisasi, pengawasan, dan peringatan. 2) Cara pengendalian sosial bersifat represif yang dilakukan pengelola pada mahasiswi di Rusunawa Untan Pontianak adalah dengan memberikan petunjuk atau nasehat dan peringatan tertulis serta paling parah dikeluarkan dari Rusunawa Untan Pontianak. 3) Hambatan yang terjadi dalam melakukan pengendalian sosial bersifat preventif dan represif adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, sikap antisosial mahasiswi dan pengelola yang cenderung pasif.

4) Cara mengatasi hambatan dalam melakukan pengendalian sosial bersifat preventif dan represif adalah dengan memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana yang ada, melakukan konseling, dan responsi aktif oleh pengelola dalam mengendalikan penyimpangan sosial yang terjadi di Rusunawa Untan Pontianak.

### **Saran**

1) Merencanakan dan melaksanakan program pembinaan dan pelatihan terhadap penghuni Rusunawa seperti: Pembinaan karakter, penyuluhan Napza, Pelatihan wirausaha, pelatihan motivasi, dll. Akan lebih baik juga jika Rusunawa sebagai rumah binaan pertama bagi mahasiswa baru yang mulai belajar bersosialisasi dengan dunia kampus. 2) Membuat jadwal aktivitas Rutin bersama pengelola untuk mempererat kerjasama antar penghuni dan pengelola. Seperti: Olah raga bersama, Jalan santai, bakti Rusunawa, nonton film motivasi, konseling. 3) Penambahan fasilitas bantuan seperti CCTV yang sangat direkomendasikan agar dapat membantu pengawasan pengelola. CCTV dapat diletakkan di area publik dan diamati oleh pengelola untuk mengetahui kondisi Rusunawa ketika pengelola lepas kendali dan tidak sedang berada di Rusunawa. 4) Pembangunan pagar dan pos penjagaan di Rusunawa untuk mempermudah pengawasan keluar masuknya penghuni Rusunawa. Maupun mengantisipasi masuknya ancaman kejahatan dari luar. 5) Pengelola lebih bersikap tegas terhadap penghuni yang melakukan pelanggaran. 6) Membentuk dua tim pengelola untuk Rusunawa putri dan Rusunawa putra. 7) Membuat surat pernyataan bersedia mematuhi tata tertib Rusunawa dan bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan tersebut. Surat pernyataan tersebut ditandatangani oleh calon penghuni mengetahui orang tua/wali. 8) Merencanakan dan mengadakan rapat atau pertemuan antar pengelola secara rutin dan sesekali bersama penghuni Rusunawa yang dipilih melalui kesepakatan tim pengelola Rusunawa untuk mengetahui perkembangan/tanggapan penghuni terhadap Rusunawa Untan Pontianak.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alfin, Achmad. (2010). **Pengendalian Sosial**. (Online). (<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/pengendalian-sosial.oh112679.html>). Diakses pada 20 Juni 2013).
- Bungin, Burhan. (2010). **Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya**. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Kartono, Kartini. (2011). **Patologi Sosial**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muin, Idianto. (2006). **Sosiologi SMA untuk Kelas X**. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwoko, J. Dwi (2004). **Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rektor, Keputusan Untan. (2013). **Tim pengelola Rusunawa Untan**. Pontianak.
- Soekanto, Soerjono. (1990). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta.
- Tri, Agung. (2012). **Kamus Sosiologi.** Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang **Rumah Susun.**
- Willis, Sofyan S. (2005). **Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya.** Bandung: Alfabeta.